

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

Bahasa & Seni



9 772550 063354

Editorial Team

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 2 (2020)

Editor in Chief

Yusuf Hanafi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Associate Editor

Nurenzia Yannuar, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Editorial Board

1. Hanna Fricke, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands
2. Evynurul Laily Zen, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Andy Pramono, Universitas Negeri Malang, Indonesia
4. Yusnita Febrianti, Universitas Negeri Malang, Indonesia
5. Yunus Sulistyono, Leiden University Centre for Linguistics, the Netherlands

Editorial Office

1. Bayu Koen Anggoro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
2. Vira Setia Ningrum, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Reviewer

1. Abd Rauf, Universiti Putra Malaysia, Malaysia
2. Achmad Effendi Kadarisman, Universitas Negeri Malang, Indonesia
3. Anwar Efendi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
4. Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
5. Imam Asrori, Universitas Negeri Malang, Indonesia
6. Luh Putu Artini, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
7. Mohammad Adnan Latief, Universitas Negeri Malang, Indonesia
8. Muhaiban, Universitas Negeri Malang, Indonesia
9. Nanang Krisdinanto, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
10. Peter Mickan, University of Adelaide, Australia
11. Zuliati Rohmah, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
12. Urip Zaenal Fanani, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
13. Utami Widiati, Universitas Negeri Malang, Indonesia
14. Yazid Basthomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Based on the Decision Letter of the Director General of Research and Technology Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education No. 21 / E / KPT / 2018, dated July 9, 2018, Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya are included in **RANK 2 JOURNAL SCIENTIFIC ACCREDITATION PERIOD I YEAR 2018**. This rating status is valid for **5 (five) years**.

Table of Contents

Bahasa dan Seni:

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/index>

(ISSN 0854-8277) (E-ISSN 2550-0635)

Vol 48, No 2 (2020)

Articles

- | | |
|---|---------|
| <u>INTEGRATING VOA LEARNING ENGLISH INTO AN ENGLISH LISTENING CLASSROOM</u> | 91-102 |
| <i>Hasti Rahmaningtyas, Salma Al Mardhiyyah</i> | |
| <u>KAJIAN FILOLOGI DAN CARA MENDIDIK DALAM NASKAH DHEDHASARANING WEWATEKANIPUN MANUNGSA</u> | 103-117 |
| <i>Bunga Candra Nur Arini, Endang Nurhayati</i> | |
| <u>KONSEPSI LOKAL-GLOBAL SEBAGAI BASIS KULTURAL BERKESENIAN SANGGAR DEWATA INDONESIA</u> | 118-130 |
| <i>I Gede Arya Sucitra, Sartini Sartini</i> | |
| <u>LANGUAGE EXPRESSIONS IN CONSTRUCTING PHYSICAL MASCULINITY IN INDONESIAN TEEN LIT</u> | 131-137 |
| <i>Azizatuz Zahro, Anang Santoso, Dawud</i> | |
| <u>PENYERAPAN KOSAKATA MELAYU DAN JAWA PADA BAHASA SUNDA DI BANTEN</u> | 138-147 |
| <i>Sutiadi Rahmansyah, Tesa Ardiansyah</i> | |
| <u>PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF</u> | 148-154 |
| <i>Egitamersa Yolanda Br Bangun, Erikson Saragih</i> | |
| <u>DINAMIKA HUBUNGAN KETERASINGAN DENGAN TRANSMISI MEMORI DALAM NOVELLA “TEMPÊTE” KARYA J. M. G. LE CLÉZIO: TELA AH POSTMEMORY</u> | 155-166 |
| <i>Nadya Annisa Noer, Wening Udasmoro, Subiyantoro Subiyantoro</i> | |
| <u>EKSPLORASI HANTU PEREMPUAN DALAM SIHIR PEREMPUAN KARYA INTAN PARAMADITHA: TELA AH KONSTRUKSI FEMININITAS</u> | 167-176 |
| <i>Mawaidi, Nurhadi</i> | |
| <u>INSTABILITAS TOKOH-TOKOH BISSU DALAM FIKSI FAISAL ODDANG: FENOMENA ZONA INTERTEKSTUALITAS HETEROTOPIA</u> | 177-188 |
| <i>Saharul Hariyono</i> | |

**EXPLORING FEMALE GHOSTS IN INTAN PARAMADITHA'S
SIHIR PEREMPUAN: A STUDY ON FEMININITY CONSTRUCTION**
EKSPLOKORASI HANTU PEREMPUAN DALAM *SIHIR PEREMPUAN*
KARYA INTAN PARAMADITHA: TELAAH KONSTRUKSI
FEMININITAS

Mawaidi

mawaidimasgiarto@gmail.com
Universitas Negeri Yogyakarta

Nurhadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract: Ghost stories as myth have been around for hundreds of years, both in oral or written forms. Literature has provided a space for urban legend. The most popular and legendary ghosts are usually female ghosts. These female ghosts appear not only to represent ghosts but they also carry certain feminine values from the authors. This study aims to investigate female ghosts on *Sihir Perempuan*, a collection of short stories written by Intan Paramaditha using feminist construction approach. Cixous' (2008) theory of feminist writing and an approach to shift to the center are used as the study's conceptual framework. The findings of this study include a paradox in the way Intan Paramaditha reconstructs femininity. In the effort of building femininity, female ghosts are portrayed as legends within patriarchal cultural power. The presence of female ghosts explores female bodies and psychology.

Keywords: female ghost, femininity, ghost story, myth, patriarchy

Abstrak: Cerita hantu sebagai sebuah mitos telah dikonsumsi publik sejak ratusan tahun yang lalu, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perkembangannya, karya sastra menjadi medium legenda urban. Hantu yang paling mengemuka ke ingatan publik adalah hantu perempuan. Kemunculan sosok hantu perempuan tidak hanya sekadar sebagai hantu tetapi juga sebagai sosok yang membawa nilai-nilai femininitas yang disematkan penulis. Penelitian ini membahas hantu perempuan pada kumpulan cerita pendek berjudul *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha dengan telaah konstruksi femininitas. Kerangka konseptual yang digunakan adalah teori wacana Cixous (2008) tentang menulis feminin dan sebuah upaya pergeseran ke pusat. Temuan dari penelitian ini yaitu adanya paradoks dalam mengonstruksi femininitas yang dilakukan Intan Paramaditha. Dalam upaya melakukan konstruksi femininitas, hantu perempuan dihadirkan sebagai legenda di tengah kuasa budaya patriarki. Kehadiran hantu perempuan mengeksplorasi tubuh dan psikologis hantu perempuan.

Kata kunci: cerita hantu, hantu perempuan, femininitas, mitos, patriarki

PENDAHULUAN

Awal mula kemunculan hantu dalam literasi Indonesia masih menjadi perdebatan dalam diskursus sejarah sastra, terutama dalam porsinya sebagai cerita lisan Nusantara. Akan tetapi, jejak cerita hantu dalam sejarah penerbitan Indonesia bisa ditemukan di *Penjebar Semangat* pada tahun 1933. Majalah yang didirikan oleh Sutomo di Surabaya ini berbahasa Jawa dengan sajian rubrik tema-tema politik, hingga akhirnya karena daya serap pasar yang melemah, rubrik cerita hantu bertajuk “Alaming Lelembut” muncul (Ras, 1985; Halimah, 2017). Majalah lain yang memiliki cerita hantu adalah *Djaka Lodang* dengan rubrik “Jagating Lelembut” dan *Jaya Baya* dengan rubrik “Cerita Misteri”.¹

Dalam perkembangannya cerita hantu banyak diminati para penulis berbahasa Jawa, umumnya berada dalam rubrik “Cerkak” di majalah-majalah dan koran-koran. Hingga era 80-an layar sinema Indonesia memunculkan cerita hantu seperti Kuntilanak, Wewe Gombel, Genderuwo dan Nyai Roro Kidul. Sosok hantu yang dicerminkan dalam karya sastra dan film yang paling populer rata-rata seorang tokoh perempuan. Sosok hantu biasanya dikesankan sebagai perempuan yang menarik perhatian lingkungan sekitar hingga cerita berujung pada suguhan tampilan akan perawakan sesungguhnya perempuan berwajah menyeramkan.

Cerita hantu yang beredar ke masyarakat pada mulanya berada pada tataran imajinatif, dilanjutkan dengan hadirnya televisi yang menuntut perwujudan tataran imajinatif tersebut ke dalam gambar. Meskipun secara empiris wajah menyeramkan yang divisualisasikan melalui teks sastra atau film lagi-lagi berangkat dari imajinasi kreator semata, akan tetapi, perawakan yang divisualisasikan di layar sinema atau poster-poster cerita horor modern dimiripkan dengan imajinasi publik yang selama ini ditanamkan secara kultural. Meski berada di luar jangkauan logika, konvensi masyarakat terhadap wujud hantu sudah tertanam (Nirmalawati, 2008).

Jika keberadaan hantu dapat dianggap sebagai bagian dari kajian arkeologis, dengan segala aspek temuan-temuan purba di berbagai pelosok dunia, maka hantu berarti juga—untuk tidak menyebutnya “adalah”—fenomena kebudayaan yang dapat ditanggapi sebagai sistem atau rangkaian tanda. Tanda memiliki makna atau lebih tepat diberi makna. Tetapi, pemberian makna ini melekat tanpa disadari oleh pemberi makna (Ahimsa-Putra, 1999). Jika eksistensi hantu selama ini didominasi penggambaran perempuan, maka ada upaya pemberian tanda dari masyarakat dengan segala aspek karakternya sebagai potret perlawanan, namun di sisi lain sebagai pembunuhan terhadap perjuangan femininitasnya.

Dalam karya sastra dan film polarisasi yang berkehendak sebagai perlawanan dan kehendak pembunuhan sekaligus terhadap perlawanan tersebut juga tentu bertujuan sebagai hiburan; ada semangat untuk memunculkan fakta-fakta tersembunyi di balik narasi yang dikemas yaitu tentang kekerasan dan ketidakadilan. Maksud-maksud terselubung ini adalah sebuah upaya pemberian makna terhadap hantu perempuan sebagai bentuk konstruksi femininitas. Masyarakat yang memberi makna, disadari atau tidak, adalah seorang sastrawan, penulis skenario, sutradara film, dan unsur-unsur pembentuk makna yang lain.

Polarisasi pertama yang memiliki semangat femininitas dalam cerita hantu perempuan berusaha menunjukkan kuasa sebagai subjek atas yang lain, yaitu upaya balas dendam dan penegakan ketidakadilan. Perlawanan-perlawanan tersebut mendominasi seluruh unsur pembangun cerita dengan atau tanpa penutup yang melibatkan kuasa patriarki kebudayaan setempat seperti munculnya tokoh agama. Polarisasi kedua dalam cerita hantu perempuan akhirnya tidak memiliki makna dan semangat kontruksi femininitas ketika citra yang

¹ Lihat penelusuran Nur Janti dalam tulisannya “Khazanah Hantu Indonesia” di *Historia.Id*. Nur Janti melakukan wawancara kepada sejumlah pengamat budaya salah satunya Sunu Wasono dan Suma Riella Rusdiarti salah satu dosen FIB Universitas Indonesia.

dibangun terhadap hantu perempuan sebagai sosok yang lemah karena ketidakadilan dan kekerasan, ditambah lagi dengan deksripsi penggambaran tokoh hantu perempuan yang memendam kesedihan dan perawakan wajah yang buruk dengan rambut awut-awutan. Femininitas tampak seolah-olah seperti kubah tak terlihat yang seakan-akan melindungi, tetapi malah mengurung perempuan. Atas semangat dan cita-cita feminisme seharusnya femininitas dipandang sebagai dasar untuk memahami penindasan yang dialami oleh perempuan (Hollows, 2010; Zulkarnain & Wiyatmi, 2018).

Cerita hantu perempuan dengan semangat polarisasi tersebut terjadi dalam *Sihir Perempuan* karya Intan Paramaditha. Dalam buku ini terdapat sebelas cerita pendek di antaranya “Pemintal Kegelapan”, “Vampir”, “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”, “Mobil Jenazah”, “Pintu Merah”, “Mak Ipah dan Bunga-Bunga”, “Misteri Polaroid”, “Jeritan dalam Botol”, “Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah”, “Darah”, dan “Sang Ratu”. Sebagian dari sebelas cerita tersebut pernah dipublikasikan di media massa seperti *Kompas* antara lain “Pemintal Kegelapan”, “Vampir”, dan *Koran Tempo* di antaranya “Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari”, “Pintu Merah”, dan “Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah” dalam rentang pemuatan 2004–2005. Sayangnya, kesebelas cerita pendek dalam buku ini tidak semuanya membicarakan hantu, baik perempuan maupun laki-laki.

Intan Paramaditha adalah sosok intelektual gender dan seksualitas serta kajian budaya. Buku kumpulan cerpen ini pada 2005 masuk sebagai nominasi Khatulistiwa Literary Award (sekarang Kusala Sastra Khatulistiwa). Pada tahun 2013 Paramaditha mendapat penghargaan sebagai cerpenis terbaik *Kompas* atas cerpennya berjudul “Klub Solidaritas Suami Hilang”. Karya-karyanya yang lain adalah *Kumpulan Budak Setan* (2010), antologi cerpen bersama Eka Kurniawan dan Ugoran Prasad dan *Goyang Penasaran: Naskah Drama dan Catatan Proses* (2013), berisi naskah drama, wawancara dengan seniman, dan esai seputar pertunjukan “Goyang Penasaran”. Buku ini ditulis bersama Naomi Srikandi. Karya-karya yang lahir dari tangannya mendapatkan reaksi yang bagus dari pembaca. Sejumlah ulasan atas bukunya beredar di jejaring internet dan media massa dalam bentuk resensi.

Semangat dalam cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam buku tersebut, tidak menunjukkan cita-cita Cixous (2008) tentang semangat mengambil kembali tulisan tentang perempuan dalam sudut pandang laki-laki. Semangat Cixous adalah untuk menggeser kaum perempuan yang berada di posisi marjinal ke posisi sentral. Cixous pernah ditanya tentang rencana besarnya di Vincennes, sebuah pusat studi feminis di bawah naungan University Paris 8. Ia mengemukakan bahwa dia tidak sedang berusaha membuat tulisan feminin, tetapi gagasan-gagasan yang mengalir begitu saja seperti air. Tulisan Cixous tentang efek femininitas menjadi salah satu topik yang dilarang hingga sekarang (Cixous, 2008).

Mengenai tulisan feminin ini, kritikus sastra Mary Jacobus, feminis Marxis Teresa Ebert, dan Alice Jardine tidak setuju dengan gerakan Cixous. Adanya praktik esensialisme dan reesensialisasi yang membangun identitas baru membuat tulisan feminin membatasi feminisme karena mengistimewakan gaya tertentu yang lebih autentik terkait dengan femininitas. Sementara itu penulis perempuan dan ahli teori feminis yang tidak menulis dalam kerangka esensialisasi tersebut terbuka untuk tersingkirkan (Bray, 2004, p. 30).

Akan tetapi, bagi Cixous, menulis feminin merupakan gerakan tanpa suatu pretensi apa pun. Dengan demikian kita dapat mengupayakan tulisan siapa pun dapat eksis tanpa memaksakan “pendefinisian diri” sebagai seorang penulis. Gerakan ini adalah tentang “penyediaan medium” bagi gagasan-gagasan aktivis yang selama ini tak terdengar dan hendak mewujudkannya ke medium yang lebih besar (Bray, 2004, p. 71).

Melalui konstruksi femininitas sebagaimana digagas oleh Cixous, penelitian ini mencermati cerpen-cerpen yang ditulis oleh Intan Paramaditha yang tengah berusaha membangun konstruksi femininitas melalui tokoh-tokoh imajinernya. Atas dasar konstruksi femininitas yang dibangun tersebut, penelitian ini berusaha mengajukan dan menjawab

pertanyaan mendasar. Pertama, bentuk-bentuk konstruksi femininitas melalui tokoh hantu perempuan. Kedua, melalui tokoh hantu perempuan, dipaparkan paradoks yang muncul ketika penulis mengonstruksi femininitas.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kajian feminisme Cixous (2008) tentang pengambilalihan suara perempuan tentang femininitas. Pengambilalihan tersebut yaitu berupa tulisan-tulisan para perempuan tentang dirinya di tengah dominasi tulisan laki-laki tentang femininitas. Sumber data penelitian adalah antologi cerita pendek *Sihir Perempuan* (2005) yang kemudian diterbitkan ulang pada 2017. Dari sembilan cerita pendek yang terdapat buku ini, hanya empat cerita pendek yang memanfaatkan hantu perempuan sebagai suara femininitas tetapi dinilai kontradiktif dengan semangat tersebut. Empat cerita pendek tersebut yaitu “Pemintal Kegelapan”, “Pintu Merah”, “Misteri Polaroid”, dan “Darah”.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi untuk memperoleh temuan seperti kalimat, klausa, frasa, dan kata yang terdapat dalam narasi tokoh atau dialog tokoh. Data dikumpulkan melalui teknik membaca yang bertujuan memahami teks secara keseluruhan, teknik inventarisasi kutipan yang bertujuan untuk mengorelasikan dengan aspek permasalahan, dan terakhir kategorisasi yang bertujuan memilah temuan-temuan tersebut ke dalam kategori yang spesifik. Setelah penemuan data dilanjutkan analisis deskriptif interpretatif perbandingan antara wacana femininitas yang dikonstruksi dalam bangunan cerita dengan karakterisasi tokoh hantu perempuan. Pencitraan terhadap hantu perempuan, atau apa pun yang berhubungan dengan femininitas kemudian ditulis oleh penulis perempuan akan berada di pihak perempuan (Cixous, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan beberapa aspek yang ditemukan yaitu eksplorasi tubuh dan eksplorasi psikologis. Kedua temuan tersebut merupakan paradoks hantu perempuan yang sedang mengonstruksi femininitas tetapi di sisi lain tengah melakukan usaha bunuh diri atas kontruksi yang dilakukan terhadapnya.

Eksplorasi Tubuh

Dalam riset sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnianto (2016) terhadap buku *Sihir Perempuan*, ada dua cerpen berjudul “Mak Ipah dan Bunga-Bunga” dan “Sejak Porselen Berpipi Merah itu Pecah” yang melibatkan tokoh hantu dalam melakukan resistensi terhadap kontruksi budaya patriarkat, khususnya wacana tentang perempuan. Sedikitnya riset ini memiliki simpulan bahwa tokoh hantu ditampilkan Intan Paramaditha memiliki fungsi untuk mendobrak mitos atau wacana perempuan yang telah dikonstruksi oleh sistem patriarkal, yaitu belenggu atas suara-suara perempuan yang berusaha membebaskan dirinya.

Dalam riset Kurnianto (2014) yang lain, telaah atas cerpen Intan Paramaditha tidak jauh berbeda, hanya mengubah jangkar pendekatan melalui kajian gender, dengan esensi yang sama dengan sebelumnya. Usaha Kurnianto (2014) dalam risetnya ini tidak sampai pada tataran kritis terhadap wacana tesis semula bahwa cerpen-cerpen Intan Paramaditha mencoba mendobrak hegemoni kuasa laki-laki. Bagaimana jika pendobrakan Intan Paramaditha melalui tokoh hantu perempuannya sebenarnya juga tengah melakukan usaha bunuh diri terhadap konstruksi femininitasnya?

Cerpen Intan Paramaditha, khususnya empat cerpennya yang secara eksplisit menggambarkan hantu perempuan, berusaha bangkit dari keterpurukan, keresahan, dan ketidakadilan dari lingkungan patrilineal yang membentuk tokoh Dahlia dalam cerpen “Pintu Merah”. Dahlia adalah sosok gadis dengan tiga saudara, Adit, Rama, dan Sarita.

Berkat didikan ayah dan ibunya, Adit sukses menjadi pengacara terhormat. Rama yang juga didikan keras keluarga bupati, berkiprah di sebuah perusahaan multinasional. Sementara Sarita, dicoret dari nama keluarga besar karena lebih memilih mengisap ganja, tidur dengan anak teman ayahnya, kabur dengan pacarnya ke luar negeri. Lalu, bagaimana dengan posisi dan pendidikan Dahlia?

Belenggu yang dirasakan Dahlia yang dipaksa menemani sisa-sisa usia ayahnya yang sakit-sakitan, ketidakadilan keluarga dalam memilih karier dan pendidikan anak perempuan dan laki-laki, mengantarkan pandangan pembaca ke wilayah yang disebut konstruksi femininitas. Namun, ketika konstruksi femininitas berhasil diraih pembaca, Intan Paramaditha membunuhnya dengan kehadiran narasi-narasi hantu perempuan yang justru mendiskreditkan dan menindas secara fisik. Jika ini hanya hantu, mengapa harus perempuan?

Ada rasa yang lebih merongrong dari ngeri. Rasa ingin menjamah lubang dalam itu dan menghilang di dalamnya. Ketika ia mundur, bayangan itu menjadi lebih jelas. Dahlia bisa melihat makhluk itu dari pinggang hingga ke leher. Ia telanjang, berambut panjang meranggas, memiliki sepasang payudara. Perempuan. ("Pintu Merah": hlm. 52).

Dalam narasi sebelumnya, perempuan misterius tersebut dideskripsikan secara rinci saat Dahlia melihat sosok wajah, tapi bukan wajah. Sosok itu hanya kepala dan sepasang mata tanpa bola, dan bolong. Lalu digambarkan mata yang bolong tersebut seperti kedalaman ruang yang tergelap. Dalam kutipan di atas semakin jelas hantu tersebut adalah seorang perempuan dengan deskripsi berambut panjang meranggas dan berpayudara. Bahkan, secara terang-terangan hantu perempuan digambarkan sebagai makhluk yang hidupnya telanjang. Sebab, tidak mungkin hantu yang sama akan pulang ke peranduannya lalu mengambil baju.

Intan Paramaditha membuat tokoh Dahlia terlepas dari belenggu patrilineal sehingga dia lebih nyaman pergi dan masuk ke pintu merah sebagai dunia alternatif. Di dalam pintu merah tersebut Intan Paramaditha membuat kehidupan baru antipatriarki. Sejauh ini, usaha tersebut berhasil membuat Kurnianto (2014) berkesimpulan bahwa Dahlia, tokoh utama dalam cerita ini, terepresi dengan norma patriarki. Perempuan bahkan tidak memiliki tubuhnya sendiri karena masyarakat menuntut agar tubuh perempuan diabadikan untuk kepentingan orang lain. Simpulan tersebut diambil dari terbelenggunya Dahlia oleh kuasa ayahnya.

Penggambaran hantu perempuan yang rata-rata sebagai pemeran alternatif dalam cerita-ceritanya muncul dengan cara mengeksplorasi tubuh (hantu) perempuan. Kemunculannya merupakan serangkaian sebab dari tokoh utama. Apa pun yang berkaitan dengan tubuh perlu dieksplorasi, dari yang sifatnya fungsional ke tataran libidinal, lalu ke tataran khayali; kemudian bagaimana hal tersebut diartikulasikan ke level simbolik (Cixous, 2008). Tubuh berdasarkan fungsi materialnya, beralih ke dimensi immaterial seperti gaya, citra, harga diri, dan lainnya. Peralihan hasrat tubuh dari dimensi material ke immaterial membuat Cixous tidak ragu akan substansi dari femininitas yang berasal dari tubuh; perbedaan anatomis dan biologis.

Usaha yang dilakukan Intan Paramaditha menuliskan citra perempuan yang dapat bangkit dari ketidakadilan, melalui tokoh Dahlia, dan melalui tokoh hantu di dalam pintu merah, perempuan ditulis sebagai sosok yang menyeramkan dengan rambut panjang meranggas. Tidak ada dimensi immaterial dalam cerita ini, kecuali dalam cerpen "Darah" dan "Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari", konstruksi femininitas yang dibangun Intan Paramaditha menimbulkan sebuah paradoks ke hadapan pembaca. Cerita yang terakhir disebutkan tidak melibatkan hantu perempuan, sebagaimana cerita yang lain dalam objek

penelitian ini. Adegan-adegan serupa yang mengeksplorasi tubuh perempuan melalui tokoh hantu perempuan juga muncul dalam cerita yang lain.

Ia berlari masuk kembali dan membuka pintu WC tersebut. Alangkah terkejutnya ia ketika mendapati punggung perempuan berambut panjang yang sedang berjongkok. Ketika perempuan itu menoleh, si gadis menjerit melihat wajahnya yang pucat dan bibirnya yang merah. Lebih buruk lagi perempuan itu tengah menjilati pembalut yang dipadati darah. (“Darah”: hlm. 118-119).

Hantu perempuan pemakan pembalut yang dipenuhi darah merupakan cerita oleh-oleh Ustazah untuk tokoh aku. Si tokoh utama tidak paham terhadap intruksi Ustazah agar setiap selesai memakai pembalut atau celana dalam yang penuh darah dicuci terlebih dahulu sebelum dibuang ke tong sampah. Sosok hantu perempuan dimunculkan kembali di akhir cerita oleh Intan Paramaditha dengan bantuan tokoh aku. Tokoh tersebut sedang tergesa ke toilet karena sehabis mengundurkan diri dari kantornya di hadapan atasan ketegangan membuat tokoh aku ingin membuang air kecil. Hantu perempuan muncul di toilet yang dikira kosong oleh tokoh aku dan sedang mengaduk-aduk tempat sampah. Intan Paramaditha mendiskripsikan hantu perempuan dengan rambut seperti sapu hitam tebal, kaku, kusam dan menutupi punggung dan wajahnya sedang berlepotan darah di mulutnya.

Di adegan yang terpisah dalam cerita ini, Intan Paramaditha menyelipkan perjuangan-perjuangan perempuan. Tokoh ibu misalnya, meninggal sewaktu melahirkan adik tokoh aku. Tokoh ayah yang dingin dan tidak acuh terhadap menstruasi pertama tokoh aku yang mencerminkan marjinalitas kaum perempuan di keluarganya. Juga pemberontakan tokoh aku tentang menstruasi yang kotor dan sudah menanggung dosa ketika perempuan mengalaminya. Semua itu diaduk secara psikologis tokoh aku yang ingin menunjukkan bahwa semua yang disematkan padanya—kotor, dosa, tubuh, darah—sebagai milik perempuan tidak pernah dipinta kepada yang melahirkan.

Potongan-potongan perjuangan tersebut tertutup oleh kisah yang lebih besar dan menekan emosi pembaca yaitu hadirnya hantu perempuan pemakan pembalut yang penuh darah. Mengapa yang memakan harus hantu perempuan dengan segala citra yang disematkan kepadanya? Mengapa bukan seorang sopir ambulans bermata melotot yang memakan pembalut penuh darah tersebut? Totalitas untuk mendekonstruksi femininitas dalam cerita ini perlu diajukan mengingat paradoks yang dibuat oleh Intan Paramaditha. Berbeda dengan penulis dari kaum laki-laki seperti Eka Kurniawan ketika berbicara tentang femininitas dalam novel-novelnya. Ada ideologi patriarki yang berperan dalam mengonstruksi femininitas yang selama ini menjadi subordinasi dari maskulinitas (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018).

Sebagai perempuan, Intan Paramaditha memiliki hak sepenuhnya terhadap tulisannya tentang perempuan sebagai respons atas kuasa patriarki yang dibangun dalam seluruh cerita-ceritanya di buku ini. Tulisan kaum perempuan yang berbicara tentang femininitas menghasilkan efek kesinambungan yang jauh lebih besar daripada perspektif yang ditulis kaum laki-laki (Cixous, 2008). Kaum perempuan tidak pernah memiliki beban maskulin ketika menulis femininitas. Tetapi, laki-laki memiliki beban tersebut ketika menulis femininitas. Dalam hal ini juga berkaitan dengan eksplorasi tubuh atas hantu perempuan yang dicitrakan berada pada abnormalitasnya.

Eksplorasi Psikologis

Berabad-abad yang lalu, tubuh sudah menjadi komodifikasi politik, budaya, dan ekonomi untuk menciptakan citra di sebuah kultur tertentu. Sebagai kultur, banyak pengarang merekamnya dalam karya-karya sastranya, baik sebagai perlawanan atas

hegemoni tertentu atau perlawanan atas kuasa patriarki. Oleh karena berada pada dimensi politis, tubuh sering dipolitisasi, dikomodifikasi, dan menerima ambiguitas psikologis sebagai subjek (Taufiq, 2010).

Kondisi psikologis perempuan kerap menjadi komodifikasi publik sebagai sosok yang “rentan” terhadap situasi. Rentan berada peka, mudah merasa atas kondisi sosial di lingkungan yang berakibat pada psikologis. Ini juga berkaitan dengan dengan apa yang disebut (Cixous, 2008) dengan libidinalitas tentang hasrat yang berkaitan dengan gaya, citra, keindahan, kebahagiaan, bahkan juga kesedihan. Konstruksi atas tubuh perempuan menyangkut juga konstruksi atas aspek psikologis yang dikonsumsi oleh publik, baik dalam budaya, politik, dan ekonomi. Bahkan, di banyak tempat eksplorasi atas tubuh dan psikologis perempuan mengalami eksploitasi dan juga perlawanan.

Seperti yang ditunjukkan dalam cerpen Intan Paramaditha tampak pada eksplorasi secara psikologis yang dialami oleh hantu perempuan. Di beberapa cerita, eksplorasi psikologis hantu perempuan sebenarnya cermin imajiner dari sosok ibu dalam cerpen “Pemintal Kegelapan”. Berbeda dengan “Misteri Polaroid” yang memosisikan hantu perempuan sebagai bagian dari realitas sejarah sebuah rumah studio milik tokoh Jose. Eksplorasi psikologis yang pertama meskipun hanya sebatas cermin imajiner tetapi telah mendudukan sosok dalam cermin tersebut berupa hantu perempuan yang menyeramkan tetapi menyedihkan.

Kurasakan diriku tengah merinding. Aku memang melihat Ibu. Ya, perempuan itu. Rambutnya terurai, wajahnya penuh guratan pedih, matanya nyalang seperti bola api yang menari-nari melumatkan apa pun yang menatap. Hantu perempuan yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu, amarah—memintal gairah pekat tanpa henti, tanpa selesai. (“Pemintal Kegelapan”: hlm. 18)

Cerita ini tentang tokoh aku dan ibunya. Sang ibu merupakan perempuan karier yang di mata tetangga menyambi sebagai pelacur. Dugaan ini bermula ketika sang ibu bercerai dengan sang ayah, dan pacar sang ibu setelah perceraian itu datang berbeda-beda. Akan tetapi, sang ibu tidak pernah menunjukkan kesedihan dan keterpurukan kepada tokoh aku. Bahkan, untuk pertengkaran sehebat apa pun, yang oleh tokoh aku sempat dipergoki, sang ibu selalu memiliki alasan untuk tampak kuat di hadapan putrinya.

Lalu, siapa hantu perempuan dalam segmen cerita tersebut? Hantu perempuan imajinasi liar tokoh aku yang ada di atas loteng rumah mereka. Meskipun sebatas imajiner, tetapi sang ibu menguatkan bahwa hantu perempuan itu benar-benar ada. Dan hantu perempuan yang rambutnya terurai tersebut, wajah yang penuh guratan pedih, dan sepasang matanya nyalang adalah sang ibu sendiri. Ibu yang memendam cinta, rindu, sakit, nafsu dan amarah kepada sang suami.

Eksplorasi psikologis yang terjadi pada hantu perempuan diwujudkan sebagai bentuk kekalahan terhadap situasi tetapi juga sekaligus kemenangan. Kekalahan tersebut tampak pada muatan dendam cinta, rasa sakit, dan amarah yang tak pernah kunjung usai. Kemenangan diperoleh oleh Intan Paramaditha ketika sang ibu mampu menyembunyikan seluruh kepedihan di hadapan tokoh aku. Adegan-adegan serupa yang mengeksplorasi psikologis perempuan melalui tokoh hantu perempuan juga muncul dalam cerita yang lain.

Lalu ia mulai berkisah. Konon di rumah ini tak lama sesudah kemerdekaan, memang ada gadis yang bunuh diri. Ayahnya terbelit utang. Karena di keluarga itu ia yang tercantik, keluarganya memaksanya menjadi istri muda seorang pedagang kaya. ... ia mengurung diri di kamar. Tetangga berdatangan karena mencium bau asap dari rumah itu. Sang putri mengamini kebiasuannya. Ia membakar diri. (“Misteri Polaroid”: hlm. 86).

Gadis dalam cerita ini membakar diri. Si gadis memberontak terhadap pilihan orang tuanya yang sepihak, bahkan dijodohkan dengan orang yang tidak sebaya. Akibat dari pembakaran diri oleh si gadis, hantunya kerap kali muncul dalam bentuk kobaran api. Kemunculannya pertama kali hadir dalam sesi pemotretan yang dilakukan Jose, seorang fotografer, dan begitupun untuk sesi foto selanjutnya. Melalui tokoh aku, yang diketahui bernama Andri, Intan Paramaditha menggambarkan hantu perempuan itu tubuhnya diselimuti cahaya kemerahan (api) yang menjilat-jilat dan ia tertawa dalam foto yang dipegang Andri.

Hantu si gadis muncul ke dalam hasil jepretan Jose untuk menunjukkan keinginannya untuk menjadi model seperti Susan dan Aileen. Sebuah upaya melawan kuasa patriarki di ranah keluarga. Tetapi, hantu tetaplah hantu. Seberapa pun hebatnya hantu dalam mengonstruksi femininitas tetaplah hantu. Apalagi hantu perempuan yang dicitrakan sebagai pribadi yang lemah dan menakutkan.

Penulisan femininitas yang dilakukan oleh kaum perempuan mengandung kesinambungan berkelanjutan, tanpa sekat, tanpa aling-aling, tanpa melakukan praktik dramaturgi seperti yang dilakukan penulis laki-laki. Praktik dramaturgi yang dimaksud sebuah upaya peralihan karakter maskulinitas ke femininitas. Ada tiga fase dalam pandangan Elaine Showalter, feminis sekaligus kritikus sastra Amerika, tentang penulis perempuan yaitu "feminin," "feminis," dan "perempuan". Tahap ini merupakan sebuah fase evolusi sebelum para penulis perempuan menemukan diri mereka sendiri atau menemukan pusat mereka (Abd. Manar, 2013).

Dalam fase tersebut, perempuan niscaya melalui ketiganya, karena tidak mungkin tidak melaluinya sedikitpun. Fase yang mendasar terkait peniruan tradisi (feminin) di tengah kuasa budaya, bertahap untuk berani memprotes hak-hak dan nilai-nilai minoritas (feminis), dan terakhir mereka yang menulis, secara perlahan menemukan eksistensi diri mereka (perempuan) di tengah konstelasi. Pencarian dan penemuan tersebut merupakan proses untuk menemukan yang liyan dan menggesernya ke posisi sentral.

Cixous (2008), dalam "*When I do not write, it is as if I had died.*" menuliskan tentang suara-suara yang ada dalam dirinya terkait femininitas yang merupakan sebuah keharusan yang sama dengan pentingnya dengan kebutuhan untuk bangun, menyentuh, makan, minum, mencium, dan melangkah. Namun, apa yang terjadi jika yang kaum perempuan tulis tentang femininitas paradoks dalam melakukan usaha penggeseran ke posisi sentral tersebut? Dan jika paradoks ini berasal dari hantu, mengapa harus perempuan?

Hal ini pula yang telah membentuk pola pikir masyarakat tentang kedudukan atau posisi laki-laki dan perempuan. Selama ini gender laki-laki lebih dikonstruksikan sebagai sosok manusia yang agresif, sedangkan perempuan dikonstruksikan sebagai sosok manusia yang lemah dan pasif (Ahmadi, 2015). Sebagaimana halnya yang terjadi dalam cerpen-cerpen Intan Paramaditha, melalui sosok (hantu) perempuan.

Kajian ini pernah dilakukan Zeiny (2019) yang menelaah penulis perempuan Iran yang memproduksi karya sastra untuk memprotes patriarki dan kebijakan diskriminatif tradisional. Para penulis perempuan Iran menjadi penulis aktif di tengah dominasi penulis laki-laki. Kubah patriarki atas perempuan Iran dalam tradisi berjilbab dan keheningan publik menekan perempuan Iran baik secara fisik maupun verbal yang berlangsung selama berabad-abad lamanya dalam sejarah.

Para perempuan Iran telah menantang marjinalisasi atas keberadaan, suara, dan pemikiran mereka melalui literatur-literatur, tetapi mereka kembali terpinggirkan dan karya mereka diabaikan karena memiliki gaya penulisan maskulin tradisional. Sentimen ini berangsur-angsur menghilang dengan munculnya penulis perempuan yang karya sastranya memiliki gaya yang berbeda dari tulisan laki-laki. Tulisan-tulisan ini membawa perempuan

dari pinggiran ke pusat sebagaimana kerja-kerja teoretis Cixous yang digunakan. Sejak itu, penulis perempuan Iran terus memproduksi literatur untuk memprotes patriarki dan kebijakan diskriminatif tradisional.

SIMPULAN

Konstruksi femininitas kerap kali dilakukan sebagai usaha perlawanan atau juga potret sosial suatu kebudayaan. Sastrawan merekamnya ke dalam karya sastra karena baginya ide tidak turun dari langit, tetapi ide merupakan bagian dari keresahan yang muncul atas gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat. Tidak sedikit karya yang berbicara femininitas dari kalangan penulis pemula—yang kiprahnya dari koran ke koran—hingga penulis kawakan—memiliki reputasi di kancah publik. Salah satu contoh yang melewati fase pertama dan sudah berada di posisi terakhir adalah karya-karya Intan Paramaditha.

Hanya empat cerita pendek yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dan memiliki dua asumsi terhadapnya. Pertama, eksplorasi tubuh yang dilakukan oleh penulis berusaha memberikan gambaran tentang hantu dan tuntutan atas kuasa budaya di sekitarnya. Kedua, eksplorasi psikologis dengan gambaran yang sama tentang hantu perempuan dan upayanya menyelipkan sisi-sisi humanisme seperti kesedihan dan keterpurukan. Kedua temuan tersebut kemudian ditanyakan dalam usaha penulis yang hendak mengonstruksi femininitas dan pemosisian hantu perempuan ke dalam dua eksplorasi yang memarjinalkan—alih-alih menggeser ke pusat—perempuan. Usaha-usaha yang dilakukan penulis adalah respons sosial yang dibalut dengan legenda urban yang merupakan sebuah masyarakat marjinal di tengah kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Manar, N. F. (2013). Islamizing the “feminine, feminist and female” voices in three Malaysian short stories by Anglophone women writers. *Intellectual Discourse*, 8(2), 223-236.
- Ahimsa-Putra, H. S. (1999). Strukturalisme Lévi-Strauss untuk arkeologi semiotik. *Jurnal Humaniora*, 9, 5-14.
- Ahmadi, A. (2015). Perempuan dalam sastra lisan Pulau Raas: Kajian gender. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 43(1), 57-65.
- Bray, A. (2004). *Hélène Cixous: Writing and sexual difference*. Palgrave Macmillan.
- Cixous, H. (2008). *White ink: Interviews on sex, text and politics*. Acumen.
- Halimah, U. (2017). Hantu perempuan Jawa dalam Alaming Lelembut sebagai representasi femme fatale. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1-23.
- Hollows, J. (2010). *Feminisme, femininitas, dan budaya populer*. Jalasutra.
- Janti, N. (2017). Khazanah hantu Indonesia. Retrieved from <https://historia.id/kultur/articles/khazanah-hantu-indonesia-voRq1>
- Kurnianto, E. A. (2014). Fungsi tokoh supernatural dan wacana tentang perempuan cerpen “Pintu Merah” dan “Jeritan dalam Botol” karya Intan Paramaditha. *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(2), 210-219.
- Kurnianto, E. A. (2016). Resistensi perempuan terhadap wacana ratu rumah tangga dalam cerpen Intan Paramaditha. *ATAVISME*, 19(1), 88-101.
- Nirmalawati, W. 2008. Semiotika horror dalam poster film. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 56-64.
- Ras, J. J. (1985). *Bunga rampai sastra Jawa mutakhir*. Grafiti Pers.
- Taufiq, A. (2010). Konstruksi politik tubuh dalam teks sastra poskolonial. *ATAVISME*, 13(1), 118-126.

- Zeiny, E. 2019. *Ecriture feminine: Feminism and nationalism in Seyyedeh Zahra Hosseini's 'One Woman's War: Da. 3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 25(3), 115-125.
- Zulkarnain, J. A. & Wiyatmi. 2018. Dekonstruksi femininitas dalam novel-novel karya Eka Kurniawan: Dari pekerjaan sampai kecantikan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(2), 109-121.